



ISSN: 2477-2070  
Volume 5 Nomor 2 Desember 2019

# Jurnal Pustaka Ilmiah

Jurnal Ilmiah UPT Perpustakaan UNS

- Kompetensi Pustakawan dalam Mengelola Layanan di Perpustakaan Perguruan Tinggi  
*Bambang Hermanto*
- Upaya Meningkatkan Jasa Layanan Informasi Institut Pemerintah dalam Negeri di  
Jatinangor  
*Eti Sumiati, Wijonarko*
- Optimalisasi Layanan Perpustakaan Berbasis Siprus di Perpustakaan UIN Sunan  
Kalijaga Yogyakarta  
*Idzhari Rahman, Syifaun Nafisah*
- Kebutuhan Belajar Tenaga Pengelola Perpustakaan Universitas Jember (Jember  
University Librarian Learning Needs)  
*Khusnun Nadhifah*
- Komunikasi Persuasif Relawan Perpustakaan Desa (Studi Kasus Perpustakaan Desa  
Sumber Ilmu Balecatur)  
*Veni Fitra Meilisa, Tafrikhuddin*
- Analisis Usability Sistem Informasi Layanan Mandiri di Perpustakaan Universitas  
Brawijaya  
*Kurniasih Yuni Pratiwi, Suprihatin*

JURNAL PUSTAKA ILMIAH

Vol. 5 No. 2 Desember 2019

# JPI

JURNAL PUSTAKA ILMIAH  
Alamat: Jl. Ir. Sutami 36A Ketingan, Surakarta 57126  
Telp./Fax.: (0271) 654311  
email: jurnal.pustaka.ilmiah@gmail.com



JPI Vol. 5 No. 2 Hal. 881 - 942 Desember 2019 ISSN: 2477-2070

# Jurnal Pustaka Ilmiah

## Jurnal Ilmiah UPT Perpustakaan UNS

Jurnal Pustaka Ilmiah (JPI) sebagai media kreasi para pustakawan, guru, dosen, dan praktisi dalam pengembangan profesi secara berkelanjutan. Berbagai ide dan gagasan kreatif menjadi bahan kajian yang diimplementasikan dalam berbagai model pengembangan bahan pustaka, baik cetak maupun *online*. Kreativitas menjadi akar pengembangan ilmu pengetahuan sepanjang hayat dengan berbagai model pengembangan budaya literasi di perpustakaan. Keindahan dan kecermatan dalam sebuah tulisan ilmiah dan nonilmiah akan dapat direalisasikan secara nyata oleh sumber daya manusia untuk menghasilkan SDM yang unggul dan kreatif dengan membaca dan menulis untuk menyinari dunia. Budaya literasi menjadi upaya untuk pengembangan dari pemberdayaan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar untuk mendukung tri dharma perguruan tinggi.

### SUSUNAN REDAKSI JURNAL PUSTAKA ILMIAH UPT PERPUSTAKAAN UNS

Penanggung Jawab	: Burhanudin Harahap, S.H., M.H., M.SI., Ph.D.
Ketua Redaksi	: Dra. Tri Hardiningtyas, M.Si.
Wakil Redaksi	: Ir. Sri Lucyani, M.M.
Sekretaris	: Bambang Hermanto, S.Pd., M.IP.; Henny Perwitosari, A.Md.
Penyunting Ahli	: 1. Daryono, S.Sos., M.IP. 2. Tri Hardian Satiawardana, S.T., M.A.
Penyunting	: RiahWiratningsih, S.S., M.Si.; Masriatun, S.Sos., M.IP. Dinar Puspita Dewi, S.Sos., M.IP.; Sri Utari, S.E., Achmad Nur Chamdi, S.Pt., M.Si.
Bendahara	: Nurul H., A. Md.; Novi Tri Astuti, A.Md.
Sirkulasi	: Aji Hartono, A. Md.; Agus Sriyono, A.Md.; Aris Suprihadi, S.IP.

### DITERBITKAN OLEH UPT PERPUSTAKAAN UNS

#### REDAKSI JURNAL PUSTAKA ILMIAH

Alamat: Jl. Ir. Sutami 36A Kembangan, Surakarta 57126

Telp./Fax.: (0271) 654311; email: jurnal.pustaka.ilmiah@gmail.com

## PENGANTAR REDAKSI

Salam Pustaka

Atas berkat rahmat dan karunia Allah SWT, maka kembali Jurnal Pustaka Ilmiah hadir di hadapan pembaca. Tim Redaksi Jurnal Pustaka Ilmiah (JPI) mengucapkan banyak terima kasih kepada para penulis yang telah berkontribusi untuk penerbitan Jurnal Pustaka Ilmiah volume 5 nomor 2 Desember 2019. Penerbitan Jurnal Pustaka Ilmiah volume 5 nomor 2 Desember 2019 kali ini menengahkan tema: ***Kepustakawanan***. Kehadiran Jurnal Pustaka Ilmiah diharapkan dapat dijadikan sebagai media penulisan bagi para pustakawan, dosen, tenaga kependidikan, guru, dan praktisi untuk menuangkan ide dan gagasan kreatifnya secara tertulis.

Dalam penerbitan Jurnal Pustaka Ilmiah volume 5 nomor 2 Desember 2019 ini disajikan enam tulisan sebagai berikut:

(1) Kompetensi Pustakawan dalam Mengelola Layanan di Perpustakaan Perguruan Tinggi (*Bambang Hermanto*); (2) Upaya Meningkatkan Jasa Layanan Informasi Institut Pemerintah dalam Negeri Di Jatinangor (*Eti Sumiati, Wijonarko*); (3) Optimalisasi Layanan Perpustakaan Berbasis Siprus Di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (*Idzhari Rahman, Syifaun Nafisah*); (4) Kebutuhan Belajar Tenaga Pengelola Perpustakaan Universitas Jember (*Jember University Librarian Learning Needs*) (*Khusnun Nadhifah*); (5) Komunikasi Persuasif Relawan Perpustakaan Desa (Studi Kasus Perpustakaan Desa Sumber Ilmu Balecatur) (*Veni Fitra Meilisa, Tafrikhuddin*); (6) Analisis *Usability* Sistem Informasi Layanan Mandiri Di Perpustakaan Universitas Brawijaya (*Kurniasih Yuni Pratiwi, Suprihatin*).

Akhirnya, Redaksi Jurnal Pustaka Ilmiah mengucapkan banyak terima kasih kepada semua penulis dan Kepala UPT Perpustakaan UNS yang telah memberikan dukungan dan memfasilitasi untuk penerbitan Jurnal Pustaka Ilmiah. Selain itu, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Tim Redaksi, dan Yuma Pressindo, yang telah mempersiapkan dari awal sampai terbitnya Jurnal Pustaka Ilmiah.

Selamat membaca...

Surakarta, Desember 2019  
Tim Redaksi

## SAMBUTAN

Burhanudin Harahap, S.H., M.H., M.SI., Ph.D.  
Kepala UPT Perpustakaan UNS

Selamat dan sukses atas diterbitkannya kembali Jurnal Pustaka Ilmiah (JPI). Jurnal ini sebagai media kreativitas dan pengembangan *softs skills* para pustakawan, guru, dosen, dan praktisi untuk menuangkan ide dan gagasan demi layanan perpustakaan yang prima dan unggul. Berbagai isu terkait dengan pengembangan perpustakaan, pelayanan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar, pendidikan, penelitian, pelestarian, dan budaya literasi akan menjadi topik-topik yang disajikan dalam jurnal ilmiah ini.

Diterbitkannya JPI sebagai bukti kepedulian UPT Perpustakaan Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) dalam rangka turut berpartisipasi mengembangkan dan membudayakan literasi untuk para pustakawan dan civitas akademika di UNS maupun luar UNS. Berbagai model pengembangan *softs skills* menjadi alternatif untuk membekali dan memperkuat jaringan kerja sama penulisan antar kelembagaan. Dengan demikian, kerja sama antar pustakawan dan pemustaka dapat diwujudkan dengan berbagai model dalam bidang literasi.

Penerbitan JPI merupakan sarana untuk memotivasi semua pustakawan agar berkarya di bidang penulisan, baik ilmiah maupun nonilmiah. Para pustakawan harus menjadi pionir dalam bidang penulisan. Hal ini sebagai bentuk kepedulian dan keteladanan para pustakawan yang memroses, menyajikan, dan menikmati bahan-bahan pustaka cetak dan noncetak di perpustakaan. Ketersediaan bahan pustaka akan menjadi bahan paling nyata untuk dikembangkan dalam berbagai model perwujudan teknik penulisan. Hal terpenting yang harus dimiliki oleh para pustakawan adalah semangat untuk berbagai pengetahuan melalui tulisan.

Kepedulian setiap sumber daya manusia kepada kelembagaan dapat dituangkan dalam berbagai model pengabdian, salah satunya adalah melalui tulisan. Berbagai ide dan gagasan dapat direalisasikan dengan berbagai model bentuk artikel jurnal, buku, modul, monograf, dan lain sebagainya. Para civitas akademika, guru, pustakawan, praktisi harus memiliki keterampilan menulis sebagai bentuk perwujudan pengembangan diri secara berkelanjutan. Berbagai tulisan dan referensi sudah disajikan tetapi masih sangat minim untuk diimplementasikan dalam kehidupan. Banyak orang pandai dalam berbicara tetapi masih sedikit yang menuangkan ide dan gagasannya dalam bentuk tulisan.

Akhirnya, keluarga besar UPT Perpustakaan UNS mengucapkan banyak terima kasih kepada Rektor, Wakil Rektor, pengelola JPI, penulis, dan semua pihak yang telah mendukung penerbitan JPI. Semoga dengan diterbitkannya JPI ini dapat menjadi media untuk menulis para pustakawan, dosen, guru, dan praktisi dalam bidang iptek dan seni. Ucapan terima kasih juga diucapkan kepada percetakan Yuma Pressindo yang telah membantu mempersiapkan dari awal sampai terbitnya JPI ini. Akhirnya, semoga JPI dapat memberikan nilai kemaslahatan untuk umat.

Surakarta, Desember 2019

**DAFTAR ISI**  
**JURNAL PUSTAKA ILMIAH**  
**VOLUME 5 NOMOR 2/DESEMBER 2019**  
**Tema: Kepustakawanan**

Kompetensi Pustakawan dalam Mengelola Layanan di Perpustakaan Perguruan Tinggi <i>Bambang Hermanto</i> .....	881-888
Upaya Meningkatkan Jasa Layanan Informasi Institut Pemerintah dalam Negeri Di Jatinangor <i>Eti Sumiati, Wijonarko</i> .....	889-897
Optimalisasi Layanan Perpustakaan Berbasis Sipro Di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta <i>Idzhari Rahman, Syifaun Nafisah</i> .....	898-907
Kebutuhan Belajar Tenaga Pengelola Perpustakaan Universitas Jember (Jember University Librarian Learning Needs) <i>Khusnun Nadhifah</i> .....	908-915
Komunikasi Persuasif Relawan Perpustakaan Desa (Studi Kasus Perpustakaan Desa Sumber Ilmu Balecatur) <i>Veni Fitra Meilisa, Tafrikuhuddin</i> .....	916-930
Analisis <i>Usability</i> Sistem Informasi Layanan Mandiri Di Perpustakaan Universitas Brawijaya <i>Kurniasih Yuni Pratiwi, Suprihatin</i> .....	931-942

# KOMUNIKASI PERSUASIF RELAWAN PERPUSTAKAAN DESA (STUDI KASUS PERPUSTAKAAN DESA SUMBER ILMU BALECATUR)

Veni Fitra Meilisa, Dr. Tafrikhuddin, S.Ag. M.Pd

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi,

[vevenifml@gmail.com](mailto:vevenifml@gmail.com)

[Prodi Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.](mailto:tafrikhuddin.uin@gmail.com)

[tafrikhuddin.uin@gmail.com](mailto:tafrikhuddin.uin@gmail.com)

## ABSTRACT

*This study aims to determine and analyze the process and persuasive communication barriers of volunteers from the Balecatour Science Source Village Library. The study was conducted at one village library in Yogyakarta using a descriptive qualitative research method with a case study approach. Determination of informants is done by purposive sampling. The results of this study indicate that the persuasive communication process of volunteers consists of (1) persuaders who are volunteers who approach psychologically and have credibility in the form of expertise and can be trusted, (2) persuasive messages are designed to be easily understood, using symbols and messages that meets the needs of the community, (3) persuadee is a balecatour village community, (4) channels used by volunteers in the form of brochures, (5) feedback is carried out continuously so that the purpose of persuasive messages can be conveyed, (6) persuasive effects that occur include cognitive, affective effects, and conative effects. Some of the obstacles experienced by volunteers are, wrong perceptions, availability of time, and limited resources.*

**Keywords:** *Persuasive Communication, Library Volunteers, Village Libraries*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta menganalisis proses dan hambatan komunikasi persuasif relawan Perpustakaan Desa Sumber Ilmu Balecatour. Penelitian dilakukan pada salah satu perpustakaan desa di Yogyakarta menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penentuan informan dilakukan dengan cara purposive sampling. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi persuasif relawan terdiri dari (1) persuader yang merupakan para relawan melakukan pendekatan secara psikologi dan memiliki kredibilitas berupa keahlian dan dapat dipercaya, (2) pesan persuasif dirancang agar mudah dimengerti, menggunakan lambang-lambang dan pesan yang memenuhi kebutuhan masyarakat, (3) persuadee merupakan masyarakat desa balecatour, (4) saluran yang digunakan para relawan berupa brosur, (5) umpan balik dilakukan terus menerus agar tujuan pesan persuasif dapat tersampaikan, (6) efek persuasif yang terjadi antara lain efek kognitif, efek afektif, dan efek konatif. Beberapa hambatan yang dialami relawan adalah, persepsi yang salah, ketersediaan waktu, dan keterbatasan sumber daya.

**Kata kunci:** Komunikasi Persuasif, Relawan Perpustakaan, Perpustakaan Desa

## PENDAHULUAN

Perpustakaan sebagaimana yang diterangkan menurut undang-undang no 43 tahun 2007 memiliki fungsi sebagai media dalam penyelenggara pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. ( UU No. 43 tahun 2007). Fungsi pendidikan diwujudkan dengan perpustakaan yang mampu meningkatkan kegemaran membaca pemustakanya, fungsi penelitian diterapkan dengan menyediakan pelayanan untuk pemustaka dalam memperoleh informasi sebagai bahan rujukan untuk kepentingan penelitian, Fungsi pelestarian yaitu sebagai tempat melestarikan bahan pustaka (bahan pustaka merupakan sumber ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya), Fungsi informasi diterapkan dengan menyediakan sumber-sumber pustaka yang lengkap dan bermutu, fungsi rekreasi diterapkan dengan menyediakan buku hiburan dan tata ruang yang bersifat rekreatif. Hal ini berlaku baik pada Perpustakaan Perguruan Tinggi, Perpustakaan Sekolah, Perpustakaan Umum atau Khusus maupun Perpustakaan yang dimiliki oleh sebuah Desa yang merupakan bagian terkecil dari sebuah sistem pemerintahan.

Kehadiran perpustakaan desa pada dasarnya dibangun dengan tujuan untuk melayani masyarakat sekitar. Perpustakaan desa mempunyai peran yang strategis bagi masyarakat desa untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman.(Sutarno, Ns, 2006). Perpustakaan desa berperan dalam menyediakan kebutuhan informasi masyarakat, memperbaiki kesejahteraan masyarakat di sekitarnya, menyediakan buku-buku pengetahuan maupun keterampilan untuk mendukung keberhasilan kegiatan masyarakat. Sehingga mereka mempunyai bekal dalam pengembangan diri.Dari total desa dan kelurahan di Indonesia baru sekitar 20% yang memiliki perpustakaan desa. Yogyakarta

memiliki 438 perpustakaan desa. (bappeda. jogjapro, 2009). Hal ini dapat dikatakan bahwa pemerintah memberi perhatian lebih dalam meingkatkan kecerdasan dan keberdayaan masyarakat melalui perpustakaan desa.

Pada tahun 2019, Perpustakaan Nasional mengadakan kegiatan Gemilang Perpustakaan dengan tema Nugra Jasadarma, yang salah satu isi acaranya adalah memberikan penghargaan kepada perpustakaan desa. Dalam kegiatan tersebut, perpustakaan desa Sumber Ilmu Balecatur Kabupaten Sleman mendapat penghargaan sebagai juara satu dalam kategori perpustakaan desa tingkat nasional.(Thamrin, 2019).Selain unggul dalam hal layanan dan program perpustakaan, Perpustakaan desa sumber ilmu balecatur memiliki keunikan tersendiri dalam menjalankan tugas dan fungsinya di tengah-tengah masyarakat yaitu dengan memberdayakan relawan perpustakaan desa.

Relawan itu sendiri merupakan individu atau sekumpulan individu yang memiliki niat secara tulus dan ikhlas untuk memberikan apa yang ia miliki baik berupa waktu, tenaga, pikiran bahkan materi karena panggilan nuraninya kepada masyarakat sebagai wujud tanggung jawab sosial tanpa pamrih dan mengharap imbalan, kedudukan, kekuasaan, kepentingan maupun karier.(Agustiani, 2006). Relawan Perpustakaan Desa Sumber Ilmu Balecatur terbentuk pada tahun 2016 dengan beranggotakan sekitar 20 orang dan didominasi oleh ibu-ibu. Bahkan, menurut keterangan Kepala Perpustakaan Desa Balecatur, relawan mampu mempersuasi masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan perpustakaan. Persuasif sebagai proses komunikasi, diterapkan oleh relawan perpustakaan desa Balecatur guna menciptakan partisipasi masyarakat pada program-program perpustakaan. Hal ini dilakukan karena untuk menggerakkan masyarakat desa tidak tepat jika dilakukan dengan pendekatan koersif.



Secara spesifik Burgon dan Huffner mengemukakan 3 jenis komunikasi tersebut yaitu pertama, komunikasi yang bersifat asertif dimana kemampuan komunikasi ini terletak pada penyampaian pesan yang disampaikan secara lugas kepada orang lain (persudee) tetapi tidak menyinggung ataupun melukai baik secara verbal maupun non verbal. Kedua, komunikasi yang bersifat pasif artinya pola komunikasi ini tidak maksimal karena tidak mempunyai umpan balik sehingga proses komunikasi sering kali tidak efektif. Ketiga, komunikasi yang bersifat agresif yaitu pola komunikasi dengan penyampaian pesan secara lugas yang mengutarakan pendapat atau informasi namun terdapat agresif verbal dan non verbal di dalamnya. (Herdiyan Maulana, 2013). Singkatnya, relawan perpustakaan mampu merubah keyakinan, pendirian dan pengetahuan masyarakat hingga masyarakat bersedia terlibat pada aktifitas perpustakaan desa tanpa ada paksaan. Hal ini menjadi menarik untuk dikaji mengenai bagaimana Relawan Perpustakaan Desa dan Komunikasi Persuasifnya dengan pendekatan Studi Kasus pada Perpustakaan Desa sumber Ilmu Balecatur.

## RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana komunikasi persuasif relawan perpustakaan desa dalam menciptakan partisipasi masyarakat pada program Perpustakaan Desa Sumber Ilmu Balecatur?
2. Bagaimana hambatan yang dialami relawan perpustakaan desa dalam mempersuasi masyarakat di Desa Balecatur?

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Moleong (2009), penelitian kualitatif berasumsi bahwa penelitian sistemik

harus dilakukan dalam suatu lingkungan yang ilmiah dan langsung kepada tindakan atau interaksi manusia itu sendiri dalam memaknai dan menginterpretasikan kejadian-kejadian sosial, dan bukannya kepada lingkungan yang artifisial seperti eksperimen, sehingga dengan berbagai penyederhanaan, penelitian kualitatif seringkali diasosiasikan sebagai penelitian yang tidak menggunakan hitungan. Sedangkan pendekatan studi kasus digunakan untuk penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. (Adrian, 2009).

Penentuan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan menyesuaikan pada tujuan penelitian atau pertimbangan tertentu. Jadi, Informan dalam penelitian ini merupakan para Relawan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. KOMUNIKASI PERSUASIF

#### a. Pengertian Komunikasi Persuasif

Sebelum masuk pada definisi komunikasi persuasif, perlu diketahui bahwa terdapat 3 pola komunikasi. Burgon dan Huffner mengemukakan 3 jenis komunikasi tersebut yaitu pertama, komunikasi yang bersifat asertif dimana kemampuan komunikasi ini terletak pada penyampaian pesan yang disampaikan secara lugas kepada orang lain (persudee) tetapi tidak menyinggung ataupun melukai baik secara verbal maupun non verbal. Kedua, komunikasi yang bersifat pasif artinya pola komunikasi ini tidak maksimal karena tidak mempunyai umpan balik sehingga proses komunikasi sering kali tidak efektif. Ketiga, komunikasi yang bersifat agresif yaitu pola komunikasi dengan penyampaian pesan secara lugas yang mengutarakan pendapat atau informasi



namun terdapat agresi verbal dan non verbal di dalamnya.(Herdiyan Maulana. 2013).

Burgon dan huffner meringkat secara spesifik beberapa pendapat para ahli mengenai komunikasi persuasif sebagai berikut, pertama, komunikasi persuasif memiliki tujuan dalam mempengaruhi pemikiran dan pendapat dari *persuade* agar sesuai dengan keinginan *persuader*. Kedua, proses komunikasi yang bertujuan untuk mengajak dan membujuk *persuade* agar mengubah sikap, keyakinan serta pendapat sesuai harapan *persuader* namun tanpa adanya unsur paksaan. (Herdiyan Maulana. 2013)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi persuasif merupakan proses komunikasi yang bertujuan untuk mengubah pemikiran dan sikap *persuade* dengan cara mempengaruhi serta membujuk baik secara verbal maupun non verbal.

b. Tujuan Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif memiliki tujuan utama yaitu perubahan sikap. Seperti yang kita ketahui bahwa sikap merupakan kecenderungan kita terhadap sesuatu mencakup pada rasa suka atau tidak suka. Murphy dan Newcomb berpendapat bahwa sikap pada dasarnya merupakan proses kita memaknai sesuatu. Sedangkan menurut Allport bahwa sikap merupakan kondisi seseorang terhadap semua objek dan situasi tertentu yang diperoleh melalui pengalaman yang diorganisasikan dari mental dan syaraf kemudian menimbulkan respon-respon baik secara langsung ataupun dinamis. Selain itu, menurut Kresch crutchfield dan Ballachey sikap adalah

sebuah system evaluasi positif atau negatif yang awet, perasaan-perasaan emosional dan tendensi tindakan pro atau kontra terhadap sebuah objek sosial.(Werner J severin, James W tankard,Jr, 2009)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari komunikasi persuasive adalah untuk merubah sikap. Dimana sikap merupakan kecenderungan, respon atau emosiaonal seseorang terhadap sesuai.

c. Unsur-unsur Komunikasi Persuasif

Ada 6 unsur-unsur komunikasi persuasif yang harus dipahami dan berkaitan dengan yang lainnya:(Herdiyan Maulana, 2013)

- 1) *Persuader* merupakan seseorang ataupun sekelompok orang yang menjadi penyampai pesan dalam komunikasi persuasif dengan tujuan mempengaruhi dan merubah sikap orang lain baik secara non verbal ataupun verbal.
- 2) *Persuade* adalah orang yang menjadi target atau sasaran tujuan pesan komunikasi persuasif itu disampaikan.
- 3) Pesan. merupakan ide, informasi atau pendapat yang akan disampaikan oleh *persuader* kepada *persuade*. Isi pesan persuasif harus mampu untuk mengkondisikan, menguatkan, atau membuat perubahan tanggapan sasaran.
- 4) Saluran merupakan media atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan persuasif kepada target sasaran. Saluran tergantung jenis komunikasi yang dilakukan.

- 5) Umpan balik merupakan balasan dari perilaku yang diperbuat, umpan balik bisa dalam bentuk eksternal dan internal.
- 6) Efek komunikasi persuasif dapat dilihat apabila proses komunikasi telah berlangsung. Efek yang terjadi dapat berupa perubahan sikap, pendapat ataupun tingkah laku. Efek tersebut sebagai sebab akibat dan diterimanya pesan melalui proses komunikasi

## 2. RELAWAN PERPUSTAKAAN DESA

*Volunteering* (kerelawanan) adalah bagian dari payung teori mengenai aktivitas menolong. Akan tetapi tidak seperti menolong orang lain secara spontan, misalnya menolong korban penyerangan yang membutuhkan keputusan yang cepat untuk bertindak, *volunterism* adalah tindakan lebih bersifat proaktif daripada reaktif, dan menuntut komitmen waktu serta usaha yang lebih banyak (Musick, M. A. & Wilson, 2008).

Seperti yang termuat dalam KKBI (2008) relawan berasal dari kata sukarelawan yang berarti orang yang melakukan sesuatu bukan karena diwajibkan atau karena paksaan. Dalam bahasa Inggris kata relawan disebut *volunteer* yang berarti sukarelawan atau pekerja sukarela (John M. Echol & Hassan Shadily, 2006). Sejalan dengan yang didefinisikan oleh Edi Basuki (2013), bahwa relawan merupakan seseorang yang menyumbangkan tenaga, waktu, pikiran dan keahliannya dengan sadar untuk menolong orang lain (*help others*) secara suka rela (*uncoerced*) dan tahu bahwa ia tidak akan mendapatkan imbalan (upah) atas apa yang telah disumbangkan (*unremunerated*).

Ciri-ciri relawan menurut omoto dan snyder seperti: (Alawiyah, 2007)

- a. Selalu mencari kesempatan untuk membantu. Dalam proses membantu ini dibutuhkan waktu yang relatif lama serta tingkat keterlibatan yang cukup tinggi.
- b. Mampu berkomitmen dalam waktu yang relative lama.
- c. Memerlukan *personal cost* yang tinggi (waktu, tenaga, pikiran, harga dsb).
- d. Tidak memilih siapa yang akan dibantu.
- e. Tidak ada unsur keterpaksaan.

Dari ciri-ciri yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan pengertian relawan menurut Omoto dan Snyder adalah orang-orang yang tidak memiliki kewajiban menolong suatu pihak tertentu tetapi selalu mencari kesempatan untuk bisa membantu orang lain melalui suatu organisasi tertentu dalam jangka yang relative lama, memiliki keterlibatan yang cukup tinggi serta mengorbankan berbagai *personal cost* (misalnya waktu, tenaga, uang dan pikiran) yang mereka miliki. Jadi dapat disimpulkan bahwa relawan perpustakaan desa merupakan seseorang atau sekelompok orang yang bekerja tanpa pamrih dan mengorbankan tenaga, waktu, pikiran serta hartanya untuk menjalankan kegiatan kemanusiaan demi terlaksananya tugas dan fungsi perpustakaan desa di masyarakat.

## 3. PERPUSTAKAAN DESA

Pengembangan seluruh masyarakat yang ada di Indonesia pada dasarnya merupakan esensi dari pembangunan nasional, baik yang bermukim di kota maupun di desa. Indonesia memiliki kurang lebih 75.436 desa dan 8.444 kelurahan dengan jumlah penduduk mencapai sekitar 266,91 juta jiwa dengan persentase 50-60%nya hidup di pedesaan (BPS, 2019). Jumlah penduduk desa yang besar merupakan modal pembangunan jika

dibina dengan sebaiki-baiknya. Salah satu kebijakan pemerintah yang telah dan sedang dilaksanakan dalam rangka pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dan pemenuhan informasi untuk meningkatkan kecerdasan bangsa serta meningkatkan kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan yaitu melalui penyediaan dan penyelenggaraan perpustakaan desa/kelurahan.

Sebagaimana yang telah diamanatkan dalam pembukaan undang-undang dasar 1945 yaitu sebagai wahana mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam UUD 1945 dijelaskan bahwa setiap orang mempunyai hak yang sama dalam memperoleh informasi dan berkomunikasi untuk kebutuhan pribadi maupun lingkungan sosialnya serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, mengolah dan menyampaikan informasi dengan memanfaatkan segala jenis saluran yang ada. Dapat diartikan bahwa, perpustakaan desa berperan sangat aktif dalam meningkatkan mutu kehidupan masyarakat sebagai fasilitas untuk belajar dalam mengembangkan potensi yang dimiliki masyarakat agar menjadi manusia yang bermartabat, berilmu, berakhlak mulia, cerdas, cakap dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam melestarikan kekayaan budaya bangsa.

Adapun pengertian dari perpustakaan desa menurut perpustakaan Nasional bahwa perpustakaan desa/kelurahan merupakan bagian integral dari kegiatan pembangunan desa/kelurahan sebagai media atau sarana dalam meningkatkan dan mendukung berbagai kegiatan pendidikan masyarakat. (Perpusnas, 2000). Fungsi utama dari perpustakaan desa adalah sebagai pusat sumber informasi belajar bagi masyarakat pedesaan. Disamping itu, juga memiliki beberapa fungsi strategis dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.

- a. sebagai tempat pembelajaran seumur hidup. Artinya perpustakaan merupakan tempat dimana seluruh lapisan masyarakat dari segala umur bisa terus belajar tanpa dibatasi usia dan ruang-ruang kelas.
- b. Sebagai katalisator perubahan budaya. Artinya perubahan perilaku masyarakat pada hakikatnya adalah perubahan budaya masyarakat. melalui perpustakaan desa sebagai tempat yang strategis dalam mempromosikan segala perilaku dapat meningkatkan produktifitas masyarakat.
- c. Sebagai jembatan komunikasi antara masyarakat dengan pemerintah. Artinya perpustakaan mampu menjadi penghubung antara masyarakat dengan pemerintah melalui kegiatan ataupun program yang dilaksanakan.

Berdasarkan uraian di atas inilah perpustakaan desa sumber ilmu balecatur memberdayakan relawan perpustakaan untuk mengatasi hambatan dan menjalankan fungsi dan tugas perpustakaan desa di tengah-tengah masyarakat.

## HASIL PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis menyajikan data yang diperoleh dari hasil selama penelitian dengan cara melakukan wawancara kepada para Relawan selaku Informen.

### 1. Proses Komunikasi Relawan Perpustakaan Desa dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat

Ada beberapa tahapan proses komunikasi relawan perpustakaan desa yang bertindak sebagai *peruader* dalam menyampaikan pesan persuasif kepada masyarakat (*persuade*) Desa Balecatur. Proses komunikasi ini merupakan alur atau tahapan pesan persuasive itu disampaikan.

a. *Persuader*

Merupakan orang atau sekelompok orang yang menyampaikan pesan persuasif dengan tujuan mengubah pandangan ataupun sikap dari persudee.(Soemirat. 2008). Pada kasus dalam penelitian ini yang menjadi persuder adalah para relawan yang berkomunikasi secara langsung kepada masyarakat melalui program perpustakaan.

“kita memiliki beberapa program untuk masyarakat seperti (1) layanan perpustakaan keliling, (2) layanan pojok baca, (3) ruang *home theater* dan *audio visual*, (4) ruang baca anak, (5) sekolah kamis, dan (6) sekolah seni budaya dan ini secara langsung kita yang menjalankannya dan mengajak masyarakat untuk ikut berpartisipasi”

Berdasarkan paparan di atas bahwa relawan sendiri yang langsung melakukan pendekatan kepada masyarakat agar meningkatkan partisipasi mereka.

“masyarakat pada umumnya sangat minim pengetahuan tentang perpustakaan jadi pelan-pelan relawan memberikan pemahaman dan itu tidak dengan paksaan lebih kepada pendekatan secara kekeluargaan sampai pada akhirnya antusias masyarakat itu tumbuh untuk ke perpustakaan”

Berdasar paparan di atas bahwa Relawan perpustakaan berfokus melakukan pendekatan secara langsung. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengubah afektif masyarakat. Dalam hal ini komunikasi persuasif relawan menyentuh perasaan agar menarik simpati dan perhatian

masyarakat terhadap perpustakaan desa.

Upaya relawan perpustakaan desa Balecatut untuk meningkatkan partisipasi masyarakat desa memerlukan keseriusan dalam penyampaian pesan persuasifnya. Hovlan dan Weiss (dalam Soemirat. 2008) mengemukakan bahwa persuder sebagai *persuader* yang memiliki kredibilitas tinggi cenderung sukses dalam mengubah perilaku persudee. Relawan perpustakaan desa Balecatut sebagai persuder cukup memiliki kredibilitas dalam pandangan masyarakat. Kredibilitas berkaitan dengan persepsi penerima tentang diri sumber sebagai pihak yang melakukan upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap perpustakaan desa. Menurut Hovland, Janis dan Kelly (dalam Soemirat. 2008) menyebutkan bahwa setidaknya ada dua komponen kredibilitas sumber, yakni keahlian (*expertise*) dan dapat dipercaya (*truthworthiness*).

“para relawan memiliki keahlian masing-masing walaupun bukan tentang ilmu perpustakaan misalnya mengenai berbagai keterampilan, nanti diajarkan kepada masyarakat yang ikut kelas kamis di perpustakaan atau ajakan kepada anak-anak untuk gemar membaca di perpustakaan keliling. Sesuai dengan program perpustakaan yang tentunya si relawan dipercaya mampu memberikan apa yang dibutuhkan masyarakat melalui perpustakaan”

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa relawan perpustakaan mampu melakukan pendekatan secara psikologis kepada

masyarakat. Selain itu, relawan sebagai persuader cukup memiliki kredibilitas sehingga pesan persuasif yang disampaikan kepada masyarakat dapat diterima dengan baik.

b. Pesan persuasif

Merupakan ide ataupun informasi yang akan dibawa oleh *persuader* kepada *persuadee* baik berupa verbal ataupun non verbal. Menurut Wilbur Schramm, ada yang disebut “*the condition of success in communication*”, yakni suatu kondisi dimana tanggapan seseorang atas pesan yang disampaikan harus sesuai dengan yang diinginkan. Oleh karena itu, agar tercapainya kondisi tersebut, pesan harus dirancang seperti: *pertama*, pesan harus dirumuskan sedemikian rupa agar mampu menarik perhatian *persuadee*. *Kedua*, pesan dapat menggunakan lambang-lambang atau simbol tertentu sesuai dengan pemahaman si *persuader* dan *persuadee* sehingga akan sama-sama mengerti. *Ketiga*, isi pesan harus mampu menggambarkan dan membangkitkan kebutuhan pribadi *persuadee* serta menyarankan beberapa cara untuk mendapatkan kebutuhan tersebut. *Keempat*, pesan harus mampu memberikan saran suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok dimana *persuadee* berada pada saat ia di gerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki. (Onong Uchjana Effendy. 2007).

Relawan perpustakaan sebagai *persuader* dalam hal ini menyusun pesan dengan tujuan agar masyarakat bisa tertarik untuk ikut berpartisipasi sebagai pemustaka di perpustakaan desa Balecatur.

“pesan yang ingin disampaikan itu sederhana yaitu berupa ajakan untuk ke perpustakaan. Ada beberapa program perpustakaan desa yang dilakukan di ruangan perpustakaan agar masyarakat mau berkunjung kesana, intinya biar masyarakat tertarik dulu. Kayak program kelas selasa-kamis dan program kesenian.”

Berdasarkan paparan wawancara diatas dapat dikatakan bahwa melalui program perpustakaan desa pesan disampaikan untuk menarik perhatian masyarakat dan ajakan untuk mengunjungi perpustakaan. Program-program yang ditawarkan oleh relawan kepada masyarakat untuk menarik perhatian masyarakat adalah seperti kelas selasa-kamis dan pertunjukan kesenian. Kelas selasa-kamis berisi kegiatan pelatihan keterampilan seperti membuat kerajinan ayaman, sedangkan program kesenian adalah pertunjukan seni budaya yang melibatkan anak-anak desa. Terlihat sekali bahwa relawan perpustakaan tidak masuk kedalam pesan-pesan yang melibatkan pengetahuan kognisi tentang perpustakaan, melainkan berusaha agar masyarakat bisa berinteraksi dengan perpustakaan.

“kita setiap kali datang kemasyarakat pake baju kekompakan, dan brosur kegiatan biar masyarakat tau lah kita dari perpustakaan desa”.

Berdasarkan kutipan wawancara diatas, dapat kita lihat relawan perpustakaan desa menyusun simbol-simbol dengan menggunakan baju relawan. Dalam aktivitas persuasif memang lambang-lambang sangat diperlukan untuk membangun



pengalaman bersama antara *persuader* (relawan) dengan *persuadee* (masyarakat) yang menjadi calon pemustaka. Lambang-lambang seperti seragam relawan dan brosur kegiatan perpustakaan akan membuat pesan persuasif yang disampaikan benar-benar bisa diingat oleh masyarakat.

“sebenarnya dengan kelas Selasa Kamis masyarakat berpikir bisa saja menambah penghasilan minimal pengetahuan dan aktivitas hiburan, apa lagi ibu-ibu suka dengan kerajinan-kerajinan”

Jika kita lihat pada kutipan wawancara diatas, relawan perpustakaan sebagai *persuader* (relawan) tidak langsung menjelaskan keberadaan perpustakaan dengan kemasan seperti ketersediaan koleksi, fasilitas pustaka, atau yang berhubungan dengan bacaan-bacaan. Akan tetapi pesan persuasif yang disampaikan adalah bagaimana perpustakaan desa bisa memberikan keterampilan mengolah kerajinan. Selain itu, relawan juga menyentuh sisi kebutuhan masyarakat akan hiburan dengan menyampaikan program kesenian. Dari apa yang dilakukan relawan ini, maka tumbuh keinginan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya.

“adapun yang disampaikan kepada masyarakat yaitu mengenai program perpustakaan yang tentunya bermanfaat bagi masyarakat baik itu kalangan anak-anak ataupun orang tua. Kalau untuk anak-anak itu pustaka keliling yang mana akan diajak membaca buku bergambar ataupun bermain sambil belajar. Kalau untuk orang tuanya lebih

kepada meningkatkan skill. Pesan itu disampaikan langsung *face to face*”

Pesan yang disampaikan harus masuk akal, sehingga mudah diterima dan dipahami oleh *persuadee*. Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dikatakan bahwa pesan diolah sesuai dengan kepada siapa pesan tersebut disampaikan dan agar menarik pesan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat misalnya untuk program perpustakaan kelas Kamis dimana pada program ini akan diajarkan berbagai keterampilan seperti ayeman, menbatik dan sebagainya agar masyarakat mampu memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.

#### c. *Persuadee*

Merupakan individu atau kelompok yang menjadi sasaran dari sumber komunikasi. Sumber bertindak untuk membuat perubahan sikap, nilai atau perilaku penerima. (Soemirat, Soleh. Dkk, 2008). Dalam menjalankan proses komunikasi persuasif, *persuader* (relawan) menentukan target *persuadee* (calon pemustaka) dengan spesifik. Hal ini dilakukan relawan agar pesan persuasif yang disampaikan benar-benar tepat sasaran.

“bagusnya itu ya seluruh masyarakat desa Balecat, tapi yang menjadi target utama adalah anak-anak dan juga orang tua yang tidak bekerja”

Berdasarkan paparan wawancara diatas, relawan perpustakaan dengan jelas menentukan sasaran komunikasi yaitu seluruh masyarakat desa Balecat. Akan tetapi dengan pertimbangan ketersediaan waktu, relawan memfokuskan kegiatan persuasif kepada anak-anak dan

ibu-ibu. Penentuan target ini bisa memudahkan relawan dalam pengolahan pesan agar sesuai dengan segmentasi dan mengatur sumber daya untuk menyukseskan kegiatan persuasifnya.

“kalau anak-anak itu kita ajak untuk gemar membaca buku bergambar dengan cerita dan dongeng, sedangkan untuk orang tua lebih kepada keterampilan agar memiliki skill dan bisa dikembangkan seperti ketajinan tangan.

Melihat pemaparan di atas, penentuan target dari aktifitas persuasif relawan menyesuaikan dengan program-program yang dilaksanakan oleh perpustakaan. Seperti halnya anak-anak yang memiliki kegemaran mendengar dongeng dan membaca buku yang bergambar serta berwarna. Kemudian ibu-ibu memiliki ketertarikan dengan kerajinan tangan dan hasta karya.

d. Saluran

Merupakan sarana atau media dimana pesan akan mengalir dari *persuader* ke *persuadee*. Saluran atau media yang digunakan oleh relawan perpustakaan desa yaitu berupa brosur. Penggunaan brosur ini disesuaikan dengan kondisi masyarakat sebagai *persuadee* secara umum yang tidak terkoneksi secara masif dengan teknologi. Meskipun desa Balecatur sudah masuk dalam jangkauan sinyal, tetapi keberadaan internet tidak dimanfaatkan dengan baik. Hal ini diperjelas dengan apa yang disampaikan oleh kepala perpustakaan.

“kami hanya menggunakan brosur yang memuat tentang layanan

perpustakaan, jam oprasional, kontak person dan beberapa foto perpustakaan. Sebenarnya kita coba untuk buat website gitu, tapi sudah masyarakat tidak semua makai itu.”

Metode peruasif relawan perpustakaan desa yang utama adalah komunikasi secara langsung, atau interpersonal. Keberadaan brosur adalah saluran yang sifatnya hanya mendukung pesan yang tidak bisa disampaikan secara lisan. Beberapa gambar yang ditampilkan pada brosur memperjuat persuasif relawan, misalnya gambar berbagai bentuk kerajinan tangan. Gambar tersebut memberikan efek imajinatif dan menjadi satu kesatuan dari komunikasi interpersonal relawan, seperti yang disampaikan oleh salah satu informan ini.

“Kita ngajaknya secara langsung, kita ngobrol-ngobrol biasa, sambil seru-seruan, terus kita jelasin program perpustakaan, kayak kelas selasa-kamis itu. Ibu-ibu itu kan suka kalau liat gambar, jadi memang semua yang kita ajak pasti kita kasih brosur.”

e. Umpan balik.

Mengacu pada berulangnya proses komunikasi dimana sumber dapat mengetahui bagaimana pesan yang disampaikan, diinterpretasikan. Upaya persuasif relawan perpustakaan terjadi tidak hanya sekali saja, akan tetapi berulang-ulang. Setiap tahap persuasif yang dilakukan oleh relawan mendapatkan umpan balik yang berdeda dari *persuadee*. Umpan balik yang didapatkan kemudian direspon kembali oleh relawan guna memastikan tercapainya tujuan persuasif.



“sejauh ini banyak masyarakat yang antusias dengan program dan layanan yang diberikan oleh perpustakaan, tapi ada juga yang tidak berminat,. Tapi kita terus dekati, kalau orang tuanya tidak mau, setidaknya anaknya bisa ikut dalam kegiatan perpustakaan desa.”

Terlihat dalam kutipan wawancara di atas bahwa relawan perpustakaan dalam melakukan upaya persuasif tidak selalu mendapatkan umpan balik yang sesuai dengan tujuan. Umpan balik yang tidak sesuai dengan tujuan persuasif tersebut lalu menjadi sebuah tanda untuk melakukan upaya berikutnya. Target untuk menggerakkan orang tua agar menjadi pemustaka yang aktif tidak selalu berhasil, dan kemudian upaya persuasif diarahkan kepada target kedua yaitu anak-anak mereka.

f. Efek persuasif

Efek yang dimaksud adalah bagaimana perubahan yang terjadi pada *persuadee* dalam hal ini adalah masyarakat. Kegiatan persuasif yang dilakukan oleh relawan memiliki tujuan yang jelas, yaitu terlibat aktifnya masyarakat dengan kegiatan perpustakaan, dan keberadaan perpustakaan desa menjadi pusat dari kebutuhan informasi masyarakat desa. Beberapa efek yang ada antara lain efek kognitif, efek afektif, dan efek konatif. Efek kognitif berhubungan dengan pikiran atau penalaran, sehingga khalayak yang semula tidak tahu, yang tadinya tidak mengerti, yang tadinya bingung menjadi merasa jelas. Dalam hal ini, kegiatan persuasif relawan perpustakaan desa menghasilkan pemahaman masyarakat betapa pentingnya perpustakaan untuk sebuah kemajuan desa. Pengetahuan

masyarakat pada akhirnya bertambah dengan program-program yang dilakukan perpustakaan. Pada awalnya banyak masyarakat berpikiran bahwa yang namanya perpustakaan hanyalah sebuah lembaga yang didalamnya hanya ada buku. Seperti yang dikatakan oleh salah seorang masyarakat pada kutipan wawancara di bawah ini.

“awalnya mikirnya perpustakaan itu kan tempat baca buku, tapi iat kawan-kawan ternyata ada juga kegiatan-kegiatan lain kayak belajar buat kerajian”

Sedangkan efek afektif berkaitan dengan perasaan, misalnya perasaan benci, marah, kesal, kecewa, penasaran, sayang dan sebagainya. Dalam aktifitas persuasif yang dilakukan oleh relawan perpustakaan kepada masyarakat yang diharapkan menjadi pemustaka aktif juga memiliki efek afektif seperti perasaan bahagia dan kekeluargaan. Perlakuan yang hangat oleh para relawan perpustakaan kepada masyarakat menghasilkan sebuah ikatan kekeluargaan antar sesama pemustaka dan relawan. Hal ini didukung dengan aktifitas relawan yang melibatkan anak-anak dan memberikannya pengetahuan dan mengembangkan bakat kesenian mereka. Perlakuan baik dan mnegayomi serta membimbing anak-anak itu secara langsung berefek pada perasaan orang tua mereka. Seperti yang dikatakan oleh salah seorang orang tua yang terlibat dalam program perpustakaan desa di bawah ini.

”Senangnya tu kita bisa saling berbagi pengetahuan, dan tidak ada yang beda mebedakan, apa lagi anak-anak juga di aajarkan kesenian jadi tidak keluyuran lagi”

Pada akhirnya, masyarakat bertindak mendukung perpustakaan desa dengan berbagai macam program-programnya. Efek konatif tidak langsung timbul sebagai akibat terpaan media massa, melainkan di dahului oleh efek kognitif dan efek afektif. Dengan kata lain, timbulnya efek konatif setelah muncul kognitif atau efek afektif. Artinya, keberhasilan yang dicapai bisa dikatakan puncak ketika tindakan dan perilaku masyarakat mendukung perpustakaan dengan cara aktif menjadi pemustaka.

“kalau saya pribadi senang dengan programnya, awalnya Cuma ikut-kutan aja karena banyak yg ikut, lagi-lagi kita juga perlu mengembangkan kemampuan, jadi saya alhamdulillah tidak pernah absen keperustakaan ikut program senin-kamisnya”

Dari kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa upaya persuasif yang dilakukan oleh relawan perpustakaan kepada masyarakat memberikan efek kognitif, afektif hingga konatif. Pesan yang disampaikan oleh relawan mampu membuat masyarakat mengamali peningkatan pengetahuan tentang perpustakaan. Kemudian, dalam menjalankan program dan berinteraksi dengan calon pemustaka (persudee), relawan sangat memperhatikan sisi yang dapat menumbuhkan efek positif dari afeksi masyarakat. Masyarakat yang telah mengalami peningkatan dalam kognitif dan afektif dengan sendirinya akan berimbas pada tindakan (konatif) yang mendukung upaya relawan dalam mengembangkan perpustakaan desa.

## 2. Hambatan Yang dihadapi Relawan Perpustakaan Desa dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat

Komunikasi persuasif yang lebih dikenal dengan sebutan komunikasi yang bersifat membujuk merupakan kebutuhan dalam kehidupan manusia baik individu maupun organisasi. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi tentu terdapat kesenjangan dan masalah yang dapat menghambat jalannya komunikasi persuasif tersebut. Sama halnya yang dialami oleh para relawan perpustakaan desa dalam menjalankan tugas dan fungsi perpustakaan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, juga mengalami hambatan. Beberapa hambatan yang dialami relawan adalah, persepsi yang salah, ketersediaan waktu, dan keterbatasan sumber daya.

Hambatan pertama yang dialami oleh relawan sebagai *persuader* adalah pengetahuan masyarakat tentang perpustakaan yang masih rendah. Perlu pendekatan persuasif yang tepat untuk mengajak masyarakat menjadi pemustaka yang produktif. Persepsi bahwa perpustakaan hanyalah sebuah bangunan yang di dalamnya terdapat tumpukan buku yang membosankan menjadi hambatan yang cukup berat bagi relawan. Hal pertama yang dilakukan oleh pemustaka adalah mencoba merubah persepsi salah tersebut melalui dialog ringan yang menyenangkan.

“sulitnya itu, karena kebanyakan yang masyarakat tau perpustakaan itu tempat yang membosankan, hanya menyimpan buku saja, padahal kan tidak seperti itu, kita banyak punya program bagus”

Berdasarkan paparan wawancara di atas dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan persepsi tentang perpustakaan yang mana ini menjadi salah satu faktor penghambat masyarakat untuk datang ke perpustakaan.

Hambatan persepsi ini tentu akan mengganggu jalannya proses komunikasi antara relawan dengan masyarakat. Untuk itu fokus relawan pertama kali adalah membangun sebuah pesan yang bertujuan untuk merubah pandangan keliru terhadap perpustakaan tersebut.

Selanjutnya, hambatan yang dialami oleh relawan dalam menjalankan aktifitas persuasifnya adalah ketersediaan waktu. Masyarakat yang menjadi target dalam komunikasi persuasif oleh relawan kebanyakan memiliki pekerjaan yang membuat mereka hanya ada di rumah pada waktu tertentu. Selain itu, bagi ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan, kebanyakan mereka melakukan aktifitas dapur seperti memasak, mencuci dan menjaga anak. Hal seperti ini menjadi hambatan bagi relawan untuk membangun interaksi kepada masyarakat. Sehingga relawan harus juga meluangkan waktu dan memilih waktu yang tepat agar bisa berkomunikasi dengan calon pemustaka.

Selain itu, akibat dari keterbatasan waktu ini membuat masyarakat ketika diperkenalkan dengan program perpustakaan, alasan utamanya adalah padatnya aktifitas dirumah atau aktifitas pekerjaan. Seperti yang dikatakan oleh salah seorang relawan di bawah ini.

“masyarakat itu kan kebanyakan bertani, ada juga yang tidak betani tapi kalau pagi menjelang siang itu sibuk masak, nyuci dan jaga anak, jadi kita agak sulit. Sedangkan kita kan juga punya tanggung jawab di rumah”

Dari kutipan wawancara di atas dapat kita lihat ketersediaan waktu untuk berinteraksi dengan masyarakat ini juga menjadi kendala bagi relawan. Pagi adalah waktu yang sulit untuk melakukan kegiatan persuasif, karena selain faktor waktu masyarakat, juga karena relawan sendiri

yang kebanyakan ibu-ibu juga memiliki tanggung jawab sebagai ibu dan istri. Meskipun ada relawan perpustakaan desa yang muda, akan tetapi jumlahnya tidak banyak. Ketika pagi, relawan perpustakaan yang masih muda dan belum menikah bisa menjalankan aktifitas persuasif hanya pada tataran anak-anak saja.

“Kalau pagi paling-paling anak-anak yang SD, atau yang belum sekolah yang bisa kita ajak. Tapi ya bukan untuk program selasa-kamis, hanya program pustaka keliling”

Dari hasil wawancara di atas, relawan mengatakan bahwa ketika pagi, aktifitas persuasif tidak berjalan efektif untuk ibu-ibu akan tetapi untuk anak-anak. Relawan hanya bisa menggunakan perpustakaan keliling yang berisi buku-buku yang bisa dibaca oleh anak-anak. Berbeda jika sore hari, dimana relawan bisa lebih banyak berinteraksi dengan ibu-ibu dan memperkenalkan program perpustakaan desa.

Terakhir, relawan perpustakaan desa dalam menjalankan upaya persuasifnya mengamali hambatan sumberdaya. Komunikasi persuasif memang memerlukan sumberdaya yang diperlukan untuk menyukseskan tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini relawan sebagai persuder tidak bisa berjalan sendiri, selain karena memang yang menjadi target persudee adalah masyarakat, juga diperlukan kemampuan dan sumberdaya lainnya. Program yang dijelaskan kepada masyarakat tentunya harus dijalankan dengan maksimal seperti program selasa-kamis yang membutuhkan tenaga pelatih yang kompeten. Pada saat relawan menjelaskan program selasa-kamis, dimana programnya adalah pengembangan keterampilan dalam mengolah kerajinan, tentunya juga disampaikan bahwa yang

melatih adalah orang yang ahli dan dengan begitu tingkat harapan masyarakat akan tinggi.

“Banyak sebenarnya ide pengembangan perpustakaan desa, seperti bagaimana ketersediaan informasi tentang pasar dari apa yang sudah dibuat. Kayak kerajinan, bagusnya kan harusnya diberikan ilmu tentang bagaimana bisa menjadi laku. Kita sangat terbatas untuk itu, tapi kita pelan-pelan coba bangun kerjasama dengan banyak pihak”

Dari kutipan wawancara di atas bisa kita katakan bahwa dalam menjalankan komunikasi persuasif kepada masyarakat, relawan memiliki keterbatasan sumber daya. Sebuah pesan yang disampaikan kepada persudee, dalam hal ini sebagai calon pemustaka yang aktif, tentunya perlu kesinambungan rencana yang bisa ditangkap oleh masyarakat. Gasasan untuk memenuhi kebutuhan informasi terkait bagaimana program perpustakaan dilaksanakan sangat penting disampaikan. Masyarakat tentunya akan memiliki keyakinan yang tinggi jika pelatihan yang dilakukan jika sampai pada tahap yang berkemungkinan meningkat penghasilan mereka. Sehingga sebuah pengetahuan yang mereka dapatkan bisa berefek secara langsung kepada masyarakat bahkan kepada manfaat ekonomi.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian lapangan yang dilakukan terhadap komunikasi persuasif relawan perpustakaan desa Sumber Ilmu Desa Balecatur bila ditinjau dari elemen komunikasi persuasif dan hambatan yang terjadi masih belum maksimal. Pengaruh yang terjadi akibat kehadiran relawan memang mampu membuat masyarakat aktif dalam kegiatan

perpustakaan desa, akan tetapi minat membaca masyarakat tidak banyak meingkat, hanya ketertarikan dengan program-program yang dilaksanakan oleh perpustakaan. Keberhasilan relawan perpustakaan hanya berada pada tataran keikutsertaan masyarakat pada program perpustakaan, tidak secara signifikan terhadap minat baca masyarakat. Meskipun begitu, khusus pada target anak-anak peneliti berkesimpulan bahwa relawan perpustakaan tidak hanya berhasil meningkatkan partisipasi anak-anak pada program perpustakaan, tetapi juga berhasil menumbuhkan minat membaca mereka.

Hambatan yang dialami oleh relawan perpustakaan sebagian besar bisa diatasi oleh relawan, seperti keterbatasan waktu dan persepsi atau pandangan yang salah terhadap perpustakaan. Akan tetapi hambatan sumberdaya masih belum bisa diatasi oleh relawan, karena terbatasnya akses pengetahuan dan kerjasama lintas lembaga untuk mendukung program perpustakaan.

## **SARAN**

Perlu adanya legalitas dan sistem kaderisasi relawan perpustakaan desa, hal ini dimaksudkan agar regenerasi relawan bisa terus berjalan. Legalitas yang dimaksudkan adalah sebuah format organisasi yang memiliki aturan dan kejelasan dasar beraktifitas. Seain itu, kebanyakan yang bergabung menjadi relawan rata-rata orang tua (ibu-ibu), perlu adanya tenaga muda yang meneruskan proses vitalisasi perpustakaan desa untuk masyarakat. Jika relawan memiliki sistem kaderisasi dan rekrutmen yang jelas, maka akan melahirkan oraganisasi yang sehat. Semangat kekeluargaan memang penting akan tetapi untuk keberlangsungan sebuah organisasi perlu adanya sistem kaderisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, Sutedi, *Metode Penelitian Hukum*. Sinar Grafika: Jakart. 2009.
- Edi, Basuki. Apa itu Kerelawanan dan Siapa yang Disebut Relawan?, dalam <http://ebasonline.blogdetik.com/2013/03/07/apa-itu-kerelawanan-dan-siapayang-disebut-relawan/>
- Herdiyan Maulana, Gungum Gumelar. *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*. Jakarta : Akademia Permata, 2013.
- John M. Echol dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Agama. 2006.
- Musick, M. A., & Wilson, J. *Volunteers: A social profile*. Bloomington, IN: Indiana University Press. 2008.
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.
- Onong, Uchjana, Effendy. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 2007.
- Soemirat, Soleh. Dkk.. *Materi Pokok Komunikasi Persuasif*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2008
- Sutarno, NS, *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto, 2006.
- Perpustakaan Nasional, *Pedoman Penyelenggara Perpustakaan Desa*. Perpustakaan Nasional: Catalog Dalam Terbitan. 2000
- Tim Redaksi Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta. 2008.
- Viva Budi Kusnandar. *Badan Pusat Statistic*. 2019. Dalam <https://Databoks.Katadata.Co.Id/Datapublish/2019/06/13/Berapa-Jumlah-Desa-Di-Indonesia>.
- Werner J severin, James W tankard,Jr. *Teori Komunikasi sejarah metode dan terapan dalam mediamassa*.Jakarta : Kencana Prenada Media Group Cetakan ke-4, Februari 2009.
- Zastrow, Charles, *Introduction to Social Work and Social Welfare.6th edition*, California: Brooks/ Cole Publishing Company. 1996